

KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT AFDEELING SIDOARJO PADA MASA KOLONIAL TAHUN 1859 – 1931

Edoma Maulana Yusuf

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: edoma.18070@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Sidoarjo merupakan sebuah wilayah yang diperhitungkan keberadaannya oleh pemerintah kolonial kala itu. Sidoarjo menjadi bagian dari wilayah di Karesidenan Surabaya yang memiliki kekuatan ekonomi cukup besar. Namun, adanya hal tersebut malah menimbulkan berbagai permasalahan sosial di Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Afdeeling Sidoarjo tahun 1859 – 1899; (2) Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Afdeeling Sidoarjo tahun 1900 – 1931. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang dimana terdiri dari empat tahapan antara lain: (1) Heuristik; (2) Kritik Sumber; (3) Interpretasi; (4) Historiografi. Sumber yang digunakan penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer, peneliti menggunakan arsip seperti *Kolonial Verslag*, *Staatsblad*, *Tijdschrift*, *Krantenikel*, dan lain – lain. Sedangkan untuk sumber sekunder, digunakan beberapa buku, jurnal, tesis, dan lain – lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1859 – 1899, telah terdapat beberapa permasalahan sosial yang muncul di kawasan Afdeeling Sidoarjo. Salah satunya yaitu dijadikannya penduduk Sidoarjo sebagai tenaga kerja paksaan pada pabrik gula. Pada periode ini, masyarakat Sidoarjo umumnya menggantungkan kehidupannya dengan bekerja di perkebunan tebu dan buruh pabrik gula walaupun penghasilan yang diterima sangatlah minim. Pada tahun 1900 – 1931, pada wilayah Sidoarjo menunjukkan adanya peningkatan taraf hidup pada masyarakat pedesaan. Namun, berbagai masalah sosial telah muncul seperti perampokan, pembakaran, dan lain sebagainya. Saat depresi ekonomi mulai melanda, hal tersebut menjadi masa – masa sulit bagi penduduk di Afdeeling Sidoarjo.

Kata Kunci : Sidoarjo, Ekonomi, Sosial

Abstract

*Sidoarjo was an area that was considered by the colonial government at that time. Sidoarjo is part of the Surabaya Residency area which has considerable economic power. However, this has actually caused various social problems in Sidoarjo. This study aims to determine: (1) the social and economic life of the people in Afdeeling Sidoarjo in 1859 – 1899; (2) The social and economic life of the people in Afdeeling Sidoarjo in 1900 – 1931. The research method used is the historical method which consists of four stages, including: (1) Heuristics; (2) Source Criticism; (3) Interpretation; (4) Historiography. The sources used in this study consisted of two types, namely primary sources and secondary sources. For primary sources, researchers used archives such as *Colonial Verslag*, *Staatsblad*, *Tijdschrift*, *Krantenikel*, and others. As for secondary sources, several books, journals, theses, and others are used that are relevant. The results showed that in 1859 - 1899, there were several social problems that arose in the Afdeeling Sidoarjo area. One of them is making the residents of Sidoarjo as forced labor in a sugar factory. During this period, the people of Sidoarjo generally depended on working in sugar cane plantations and sugar factory workers, even though the income they received was minimal. In 1900-1931, the Sidoarjo region showed an increase in the standard of living of rural communities. However, various social problems have emerged such as robbery, arson, and so on. When the economic depression hit, it became a difficult time for residents in Afdeeling Sidoarjo.*

Keywords: Sidoarjo, Economic, Social

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi dan sosial merupakan sebuah kegiatan penting yang dilakukan suatu individu manusia dalam kehidupan sehari – hari. Adanya revolusi industri yang dimulai sekitar tahun 1760-an, telah memberi pengaruh yang hebat terhadap keberlangsungan kehidupan sosial dan ekonomi di negara – negara benua Eropa maupun benua lainnya. Dari segi sosial, adanya revolusi industri telah menyebabkan munculnya stratifikasi sosial. Sedangkan dari segi ekonomi, revolusi industri telah menyebabkan perdagangan mulai berkembang dengan pesat. Masyarakat di negara Eropa kala itu juga mulai mencari bahan – bahan mentah untuk dijadikan sebagai suatu bahan produksi dalam perindustriannya. Seiring berkembangnya waktu dan permintaan pasar yang tinggi, tentu menyebabkan harga bahan – bahan mentah tersebut mulai semakin tinggi. Untuk mendapatkan bahan – bahan mentah yang murah, maka masyarakat di negara Eropa mulai melakukan penjelajahan di daerah – daerah baru di seluruh dunia. Hal tersebut merupakan cikal bakal dari adanya kolonialisme dan imperialisme bangsa – bangsa Eropa.

Kolonialisme dan imperialisme bangsa Eropa tidak hanya terjadi pada wilayah benua Afrika dan Amerika saja, tetapi benua Asia pun juga dijadikan target oleh bangsa – bangsa Eropa kala itu. Hindia Belanda yang memiliki kekayaan alam berlimpah merupakan salah satu destinasi favorit bagi bangsa Eropa dalam mendapatkan bahan – bahan mentah yg dibutuhkan untuk perindustrian di Eropa. Kedatangan bangsa Eropa di Hindia Belanda telah membawa dampak yang signifikan terhadap dinamika kehidupan penduduk pribumi dalam berbagai bidang khususnya bidang ekonomi dan sosial. Dari beberapa negara yang pernah mempraktekkan kolonialisme dan imperialisme di Hindia Belanda, negara Belanda lah yang memiliki pengaruh kuat dalam mengubah gaya hidup masyarakat pribumi.

Selain mendapatkan bahan – bahan mentah yang dibutuhkan oleh perindustrian di Eropa, pemerintah kolonial kala itu juga cenderung melakukan praktik monopoli perdagangan di Hindia Belanda. Walaupun praktik monopoli perdagangan dianggap menguntungkan, tetapi pada kenyataannya malah menimbulkan berbagai permasalahan sosial antar pegawai Kompeni itu sendiri. Pegawai Kompeni yang memiliki gaji rendah, biasanya melakukan kegiatan aktif dalam perdagangan gelap.¹ Di sisi lain, adanya korupsi dan ketidakjujuran dari pegawai Kompeni menambah kompleksnya permasalahan sosial yang terjadi pada saat itu.

Kala itu pemerintah Belanda juga mulai untuk membangun beberapa lembaga dalam rangka mengatasi permasalahan perekonomian di Hindia Belanda. Lembaga pegadaian di Hindia Belanda

merupakan salah satu langkah awal untuk mengatur dan mengatasi masalah perekonomian di wilayah tersebut. Lembaga pegadaian tersebut didirikan di Hindia Belanda pertama kali pada tahun 1746 oleh Van Imhoff dengan nama awal *Bank Van Leening*.² Adanya pegadaian diharapkan berfungsi sebagai sarana dalam pembangunan ekonomi suatu daerah – daerah terpencil di pedesaan Hindia Belanda.

Kurang efisiennya pemerintah kolonial dalam mengelola lembaga pegadaian telah menyebabkan sebuah permasalahan sosial baru. Disamping itu, administrator kolonial juga tidak bisa memberantas kegiatan peminjaman uang ilegal di pedesaan dan menstabilkan tingkat bunga yang ramah konsumen.³ Permasalahan sosial yang dimaksud yaitu adanya praktik rentenir atau *lintah darat* yang umumnya dilakukan oleh orang – orang Tionghoa di berbagai wilayah pedesaan Hindia Belanda. Para rentenir tersebut tidak hanya merugikan penduduk pribumi saja, melainkan juga pemerintah kolonial. Pada sisi positifnya, adanya praktik rentenir itu sendiri dapat mempermudah penduduk di pedesaan dalam melakukan monetisasi, sehingga mereka dapat dengan mudah memperoleh uang tunai.

Sebelum diberlakukannya sistem sewa tanah, dinamika kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Jawa yaitu sekitar tahun 1800-an belum terlalu terpengaruh oleh budaya – budaya yang berasal dari bangsa barat. Masyarakat Jawa umumnya masih memiliki struktur pertanian yang subsisten, massa tani yang tidak terdiferensiasi, memiliki desa yang mandiri, jarang atau bahkan tidak ada kerja upahan, jarang terjadi adanya sewa, tidak ada pasar yang terlalu berpengaruh serta hampir tidak adanya uang.⁴ Pemberlakuan sistem sewa tanah oleh pemerintah kolonial yang dimulai pada tahun 1811-an, berdampak cukup signifikan bagi masyarakat pedesaan khususnya para petani. Petani dibebani oleh pemerintah kolonial dengan berbagai pajak, yang dimana harus dibayar melalui uang tunai.⁵ Khususnya pertanian di wilayah pulau Jawa dimana petani dikenakan pajak bukan hanya melalui sistem fiskal formal, tetapi juga melalui berbagai pungutan baik itu dalam bentuk tenaga kerja maupun barang.⁶

² Iskandar, dan Addirahman. 2017. *Sejarah Sosial Perkembangan Hukum Gada dan Rahn (Gada Syariah) di Indonesia*. Al Risalah. 17(2). hlm.171.

³ Wahid, Abdul. 2013. *From Revenue Farming to State Monopoly: The Political Economy of Taxation in Colonial Indonesia, Java c. 1816 – 1942*. Tesis. Netherlands: Universite it Utrecht Netherlands. hlm.20.

⁴ Lihat pendapat Burger's (1939) dalam Boomgard, Peter. 1986. *Buitenzorg in 1805 : The Role of Money and Credit in a Colonial Frontier Society*. Modern Asian Studies. 20 (1). hlm.34.

⁵ Pajak yang ditanggung petani antara lain seperti *pacumpleng*, *pundhutan*, dan pajak dua kali pasokan yang dibayarkan pada saat adanya *grebeg mauled* dan *grebeg pasa*. Lihat Rinardi, Haryono. 2012. *Lembaga Perkreditan Masa Kolonial*. Literasi.2(2). hlm. 128.

⁶ Both, Anne. 1980. *The Burden of Taxation in Colonial Indonesia in the Twentieth Century*. Journal of Southeast Asian Studiest. 11(1). hlm. 101 – 102.

¹ Perdagangan gelap yang dimaksud yaitu perdagangan dengan pihak swasta yang kala itu dilarang oleh pemerintah kolonial. Lihat Stroomberg, J. 2018. *Hindia Belanda 1930*. (H. Apriyono, Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD. hlm. 48 – 49.

Dengan hal tersebut maka kebutuhan uang tunai pada masyarakat pribumi mulai melonjak tinggi. Proses monetisasi di pedesaan wilayah Jawa sebagian besar masih memanfaatkan hasil pertanian untuk menghasilkan uang, tapi lambat laun para penduduk pribumi di pedesaan juga mulai memanfaatkan hasil peternakan dan perikanan mereka untuk memperoleh uang.

Pemberlakuan Undang – Undang Agraria dan Undang – Undang Gula pada tahun 1870, juga telah mempengaruhi sistem ekonomi dan sosial masyarakat pribumi kala itu.⁷ Pemberlakuan dua UU tersebut bisa dikatakan sebagai langkah awal modernisasi Hindia Belanda menjadi negara dengan sistem ekonomi liberal. Selain itu, masyarakat pribumi secara tidak langsung juga mulai bebas untuk menentukan tentang bagaimana cara mereka dalam memperoleh uang. Dalam hal ini, masyarakat di pedesaan yang bekerja sebagai buruh pabrik maupun industri kecil menengah kebawah mulai di perhatikan kesejahteraannya oleh pemerintah kolonial. Di sisi lain, semenjak adanya pemberlakuan undang – undang tersebut pemerintah kolonial mulai merubah berbagai kebijakan – kebijakan yang diterapkannya. Dari yang awalnya kebijakannya cenderung bersifat eksploitatif serta harus menguntungkan bagi negara induk (Belanda) saja, berubah menjadi kebijakan yang bersifat menguntungkan bagi kedua belah negara (Belanda & Hindia Belanda).

Pemerintah kolonial juga mulai membangun pemerintahan dan bendaharannya sendiri di Hindia Belanda. Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk mengatasi berbagai problematika yang ada di tengah – tengah penduduk pribumi. Semenjak hal tersebut, pemerintah kolonial mulai menggelontorkan dana yang besar untuk membangun berbagai sarana dan prasarana di Hindia Belanda untuk mendorong perkembangan perekonomiannya serta meningkatkan SDM penduduk pribumi.

Pada pulau Jawa, pembangunan sarana dan prasarana tersebut bisa dibilang cukup berhasil. Hal itu terbukti dengan mulai berkembang pesatnya berbagai industri kala itu serta adanya kemunculan para kaum elit modern di pulau Jawa. Dari berbagai wilayah yang ada di pulau Jawa, daerah Afdeeling Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang cukup diperhitungkan keberadaannya oleh pemerintahan kolonial.

Sidoarjo menjelma sebagai salah satu wilayah dengan pesatnya perkembangan industri pada masa pemerintahan kolonial. Dikarenakan struktur tanah di kawasan Afdeeling Sidoarjo cukup subur, maka pemerintah kolonial mulai menjadikan Sidoarjo sebagai salah satu daerah industri gula terbesar. Sidoarjo juga berperan sebagai daerah yang cukup

krusial dan berpengaruh besar bagi keberlangsungan perekonomian pemerintah kolonial saat itu.

Penelitian ini berfokus pada kehidupan ekonomi dan sosial di wilayah Afdeeling Sidoarjo. Kondisi ekonomi dan sosial wilayah afdeeling Sidoarjo pada masa kolonial sangat menarik untuk dikaji. Dipilihnya Afdeeling Sidoarjo sebagai batasan spasial dikarenakan wilayah tersebut berada pada daerah yang cukup strategis dan memiliki peranan penting bagi pemerintah kolonial. Pertama, Sidoarjo merupakan salah satu wilayah dengan kekuatan ekonomi industri gula terbesar kala itu. Kedua, wilayah Sidoarjo juga didukung dengan kehadiran beberapa rel dan stasiun kereta api, dimana stasiun tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian di Sidoarjo. Ketiga, adanya peran kali Porong sebagai jalur perdagangan laut terbesar pada masa pemerintahan kolonial. Keempat, suburnya tanah di Sidoarjo yang dianggap sangat bersahabat bagi tanaman – tanaman perkebunan. Kelima, dengan banyaknya keberadaan pabrik – pabrik gula telah membawa dampak dan pengaruh yang cukup signifikan terhadap dinamika kehidupan ekonomi dan sosial penduduk pedesaan di Sidoarjo.

Batasan temporal dari penelitian ini diawali pada tahun 1859 dimana Sidoarjo mulai menjadi salah satu Afdeeling di kawasan Karesidenan Surabaya. Kemudian batas akhir temporal dari penelitian ini sendiri yaitu pada tahun 1931. Penulis memilih tahun 1931 sebagai akhir penelitian ini dikarenakan perekonomian Hindia Belanda mengalami penurunan yang cukup tajam akibat dari adanya depresi ekonomi dunia yang dimulai pada tahun 1929-an. Adanya kesulitan untuk memperoleh uang tunai pada masa depresi juga telah mempengaruhi aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di pedesaan. Walaupun sudah banyak beberapa penelitian yang membahas tentang kehidupan perekonomian dan sosial daerah Sidoarjo, tetapi fokus kajiannya hanya berfokus pada pengaruh keberadaan industri pabrik gulanya terhadap petani di wilayah Afdeeling Sidoarjo.

Dengan melihat penjelasan sebelumnya maka peneliti dapat merumuskan masalah antara lain yaitu:

1. Bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Afdeeling Sidoarjo tahun 1859 – 1899?
2. Bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Afdeeling Sidoarjo tahun 1900 – 1931?

Tujuan dari adanya penelitian ini sendiri antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Afdeeling Sidoarjo tahun 1859 – 1899.
2. Untuk mengetahui kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Afdeeling Sidoarjo tahun 1900 – 1931.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian dengan tema kehidupan

⁷ Undang – Undang Agraria membahas tentang adanya hak guna usaha atas tanah yang di sewa dari penduduk pribumi, sedangkan Undang – Undang Gula membahas mengenai pengurangan budidaya gula milik pemerintah. Lihat Stroomberg, J. *Op.Cit.*, hlm.51.

sosial dan ekonomi masyarakat Afdeeling Sidoarjo ini sendiri, telah menggunakan sebuah metode sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.⁸

1. Tahap Heuristik

Pada tahap Heuristik, peneliti akan mulai untuk mengumpulkan beberapa sumber – sumber yang relevan dengan tema topik penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian terdiri menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder. Umumnya di dalam penelitian ini, peneliti banyak menggunakan sumber sejarah berbentuk tulisan. Pada sumber primer peneliti menggunakan literatur seperti *Kolonial Verslag van 1915 – 1923, Verslag Volkscredietbank Sidoardjo, Staatsblad van Nederlandsch- Indie, Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* yang diterbitkan oleh W.R. Van Hoevell, *Krantenikel* atau koran Belanda *De Indische Courant, Regerings Almanak, Kolonial Studien, Onderzoek* atau biasa disebut dengan data riset penelitian yang sezaman dengan batasan temporal dari penelitian serta arsip – arsip lain yang relevan dengan topik bahasan.

Untuk sumber sekunder peneliti menggunakan beberapa buku yang relevan seperti buku dengan judul *Sidoardjo Tempoe Doeloe*, *Jejak Sidoarjo* dari Jenggala ke Suriname dan buku *Menapak Jejak Pabrik Gula Sidoarjo*. Selain itu peneliti juga menggunakan buku lain seperti *Jawa : Bandit – Bandit Pedesaan* karya Suhartono W. Pranoto, buku karya Dr. J. Stroomberg tentang *Hindia Belanda 1930* yang diterjemahkan oleh Heri Apriyono, buku yang diterbitkan oleh ANRI tentang *Memori Serah Jabatan Tahun 1921 – 1930*. Di sisi lain, peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi, tesis dan jurnal. Penelitian terdahulu yang dipakai antara lain seperti jurnal karya Anne Both yang berjudul *The Burden of Taxation in Colonial Indonesia*, tesis karya Abdul Wahid yang berjudul *From Revenue Farming to State Monopoly: Political Economy of Taxation in Colonial Indonesia, Java 1816 – 1942* dan penelitian – penelitian lain yang relevan dengan topik bahasan.

2. Tahap Kritik Sumber

Pada tahap kritik sumber, peneliti akan mulai menguji validitas dari beberapa sumber – sumber sejarah yang diperolehnya. Dalam tahap ini telah terdapat dua cara untuk memverifikasi sebuah sumber sejarah, yaitu dengan kritik intern dan kritik ekstern. Pada kritik ekstern, peneliti akan mengkaji sumber – sumber tertulis yang diperoleh seperti bentuk fisik yang terdiri dari struktur kertas, gaya bahasa, kalimat serta huruf – huruf yang digunakan. Pada kritik intern, peneliti akan mengkaji mengenai kredibilitas dan realibilitas dari sumber sejarah yang diperoleh.

3. Tahap Interpretasi

Pada tahap Interpretasi, peneliti mulai

mengkaji tentang informasi - informasi yang diperoleh dari sumber sejarah dalam rangka untuk menafsirkan maksud dari informasi tersebut. Telah terdapat dua macam interpretasi yaitu sintesis dan analisis. Dalam analisis, peneliti akan menguraikan sumber – sumber sejarah dengan mempertimbangkan beberapa aspek kemungkinan. Sedangkan dalam sintesis, peneliti akan menggabungkan beberapa informasi dan data yang diperoleh untuk memperoleh sebuah fakta sejarah baru.

4. Tahap Historiografi

Pada tahap Historiografi, peneliti yang sudah mengumpulkan beberapa sumber sejarah yang terkait dengan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Afdeeling Sidoarjo pada masa kolonial, mengkritik sumber – sumber yang relevan dengan topik penelitian, serta menafsirkan sumber – sumber sejarah yang diperoleh sebelumnya dalam rangka untuk menemukan fakta sejarah. Selanjutnya peneliti akan mulai memaparkan secara sistematis dan kronologis tentang dinamika kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Afdeeling Sidoarjo masa kolonial tahun 1859 – 1931 sesuai dengan kaidah – kaidah penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Afdeeling Sidoarjo Sebelum Abad ke-20 (Periode Tahun 1859 – 1899)

Tidak dapat dipungkiri bahwa Afdeeling Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang cukup penting bagi pemerintah kolonial. Dulunya, Sidoarjo bernama Sidokare yang merupakan salah satu bagian dari wilayah administrasi Surabaya. Dikarenakan kala itu Surabaya memiliki wilayah yang sangat luas, akhirnya pemerintah kolonial mulai membagi Surabaya menjadi dua bagian wilayah yaitu Surabaya dan Sidokare. Hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan daya efektivitas pemerintah kolonial terhadap pemerataan di bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya.

Adanya pembagian wilayah tersebut tertuang dalam keputusan pemerintah Hindia Belanda No.9/1859 tanggal 31 Januari 1859 *Staatsblad* No.6.⁹ Tidak lama setelah menetapkan Sidokare sebagai salah satu wilayah Afdeeling di karesidenan Surabaya, selanjutnya pemerintah kolonial juga mulai mengubah nama Sidokare menjadi Sidoarjo. Perubahan nama tersebut ditandai dengan adanya *Staatsblad* No.32 yang dikeluarkan pada bulan Juni 1859. Di dalam isi dari *staatsblad* tersebut menjelaskan bahwasannya nama Sidokare diubah menjadi Sidoarjo berdasarkan atas keputusan pemerintah Hindia Belanda Nomor 10 tanggal 28 Mei 1859.¹⁰

Walaupun sudah menjadi Afdeeling, tetapi mata pencaharian utama dari masyarakatnya sama sekali tidak berubah yaitu lebih condong bekerja sebagai petani perkebunan tebu dan buruh pabrik gula.

⁸ Lihat Nugroho Notosusanto (1978) dalam Kasdi, Aminudin dkk. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS. hlm.11.

⁹ Widodo, Dukut Iman dan Henri Nurcahyo. 2013. *Sidoardjo Tempoe Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing. hlm.106.

¹⁰ Lihat *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, No. 32, 2 Juni 1859 dalam *Ibid*, hlm.140.

Di sisi lain, berdirinya Afdeeling Sidoarjo juga telah menyebabkan adanya pemindahan pusat pemerintahan. Pusat kantor pemerintahan sebelum menjadi Afdeeling yaitu berada di daerah Sidokare, namun setelah menjadi Afdeeling pusat pemerintahannya berada di daerah Pekauman atau kampung Pandean. Beberapa sarana dan prasarana umum pun juga mulai dibangun dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pembangunan sarana dan prasarana yang paling terkenal pada awal berdirinya Afdeeling Sidoarjo yaitu masjid Abror. Dikarenakan banyaknya kaum muslimin tinggal di kawasan Sidoarjo, maka bupati pertama Sidoarjo kala itu mulai membangun tempat ibadah untuk kaum muslimin tersebut.

Telah terdapat beberapa Distrik atau Kawedanan di wilayah Afdeeling Sidoarjo yang dimana keberadaannya dianggap cukup penting dan potensial bagi roda perekonomian pemerintah kolonial di karesidenan Surabaya. Beberapa Distrik atau Kawedanan tersebut antara lain terdiri dari Djengolo I yang berada di daerah Gedangan, Djengolo II yang berada di daerah Sidokare, Djengolo III yang berada di daerah Krian, Djengolo IV yang berada di daerah Taman, Rawapoeloe I yang berada di daerah Porong, serta Rawapoeloe II yang berada di daerah Boelang.¹¹ Distrik atau Kawedanan yang ada di Afdeeling Sidoarjo umumnya dipimpin oleh seorang Wedana.

Wilayah Afdeeling Sidoarjo berbatasan langsung dengan laut, daerah Afdeeling lain, serta daerah Karesidenan lain. Pada sisi utara wilayah Afdeeling Sidoarjo, berbatasan langsung dengan wilayah Surabaya. Pada sisi barat wilayah Afdeeling Sidoarjo, berbatasan langsung dengan Afdeeling Grisee (Gresik). Pada sisi timur wilayah Afdeeling Sidoarjo, berbatasan langsung dengan laut selat Madura. Sedangkan pada sisi selatan wilayah Afdeeling Sidoarjo, berbatasan langsung dengan salah satu wilayah Karesidenan Pasuruan.¹² Wilayah ini juga dilalui oleh adanya sebuah sungai besar yaitu sungai Brantas.

Daerah Afdeeling Sidoarjo memiliki struktur tanah yang lumayan subur dan bersahabat dengan tanaman – tanaman perkebunan. Adanya hal tersebut menyebabkan sebagian besar orang – orang yang ada di Afdeeling Sidoarjo menjadi masyarakat agraris. Selain itu, tanah yang subur juga menyebabkan orang – orang di wilayah Afdeeling ini mulai untuk berternak hewan. Walaupun tanah di Afdeeling Sidoarjo terkenal subur, tetapi ada juga beberapa wilayah yang tidak cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Wilayah yang dimaksud yaitu Sidoarjo bagian timur. Pada wilayah tersebut, struktur tanah yang dimiliki cenderung bersifat asin. Sehingga, masyarakat Afdeeling Sidoarjo yang bermukim di bagian timur umumnya bermata pencaharian sebagai petani tambak ikan.

Adanya tanah yang subur juga dapat menarik minat para investor – investor kala itu untuk membangun sebuah perindustrian di wilayah Afdeeling Sidoarjo. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pabrik gula yang mulai dibangun bahkan sebelum wilayah Sidoarjo menjadi sebuah Afdeeling. Untuk menunjang keberlangsungan perindustrian tersebut, wilayah Afdeeling Sidoarjo juga mulai dibangun sebuah stasiun dan rel kereta api di berbagai wilayah pedesaan. Untuk pabrik gula, setidaknya sebanyak 13 pabrik telah dibangun di Sidoarjo. 13 pabrik gula tersebut diantaranya pabrik gula Candi, pabrik gula Tanggulangin, pabrik gula Buduran, pabrik gula Waru, pabrik gula Watutulis, pabrik gula Balongbendo, pabrik gula Popoh yang berada di daerah Wonoayu, pabrik gula Porong, pabrik gula Krian, pabrik gula Ketegan yang berada di daerah Taman, pabrik gula Sruri yang berada di daerah Gedangan, pabrik gula Krembong dan pabrik gula Tulangan.¹³

Pabrik Gula	Luas Perkebunan Tebu (Dalam bau)
Sruri	14
Candi	64
Krian	55
Ketegan	64
Watutulis	14
Waru	40
Tanggulangin	93

Tabel 1. Luas Perkebunan Tebu di Sidoarjo Tahun 1859.

Sumber : *Bijlage Suikerculture Fabriek Sidoarjo*, ANRI Jakarta dalam Veriyanto, Muchammad. 2015. *Perkembangan Industri Gula di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1859 – 1900*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pabrik gula Sruri dan Watutulis memiliki luas perkebunan tebu paling minim apabila dibandingkan dengan pabrik gula lainnya di Sidoarjo yaitu 14 bau. Tetapi, luas perkebunan tebu paling besar yaitu berada pada pabrik gula Tanggulangin dengan luas 93 bau. Luasnya perkebunan tebu tersebut tidak terlepas dari adanya peran tanah milik penduduk pribumi yang disewakan kepada para onderminer. Harga sewa tanah milik penduduk pribumi di Sidoarjo berkisar f 40 – f 50 per bau.

Sekitar tahun 1863, pabrik gula yang ada di kawasan Sidoarjo menjadi sasaran bagi penduduk pribumi di berbagai wilayah untuk memperoleh sebuah pekerjaan dalam rangka memperoleh penghasilan. Namun, dengan minimnya upah yang didapatkan dengan menjadi buruh pabrik gula kala itu, menyebabkan masyarakat pribumi wilayah Sidoarjo merasa sedikit kurang puas. Kemudian masyarakat tersebut mulai bekerja pada bidang lain untuk

¹¹ *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, Vol.21, Bagian ke-2, Tahun 1859. hlm.136.

¹² Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo. 2006. *Jejak Sidoarjo : dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo. hlm.40.

¹³ Pramana, Luddy Eka. 2018. *Menapak Jejak Pabrik Gula Sidoarjo*. Sidoarjo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo. hlm.50.

memperoleh penghasilan yang layak. Tetapi para onderminer yang bekerja sama dengan pemerintah Karesidenan, mulai turun tangan untuk merekrut sebuah buruh pekerja pabrik gula secara paksa. Perekrutan tersebut diambil dari penduduk desa Sidoarjo sendiri dan juga orang – orang pendatang dari beberapa wilayah – wilayah lain.

Pabrik Gula	Jumlah Pekerja Paksa Pabrik Gula
Candi	140 Orang
Tanggulangun	140 Orang
Buduran	170 Orang
Waru	220 Orang
Watutulis	190 Orang
Balombang	160 Orang
Porong	140 Orang
Krian	200 Orang
Ketegan (Taman)	220 Orang
Sruni (Gedangan)	200 Orang
Krembong	110 Orang

Tabel 2. Jumlah Pekerja Pabrik Gula di Sidoarjo Tahun 1863.
Sumber: Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830 – 1930*. Surabaya: Pustaka Intelektual.

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pekerja paksa pabrik gula di Sidoarjo yang paling sedikit pada tahun 1863 yaitu berjumlah 110 orang, dimana hal tersebut terjadi di pabrik gula Krembong. Sedangkan, paling banyak berjumlah 220 orang dimana hal itu terjadi pada pabrik gula Waru dan Ketegan. Namun, ada juga beberapa pabrik gula yang tidak diketahui secara pasti jumlah pekerja paksaanya pada tahun 1863. Pabrik gula yang dimaksud yaitu Tulangan dan Popoh.

Tahun 1870-an, telah mulai diberlakukannya Undang – Undang Agraria dan Undang – Undang Gula. Kebijakan tersebut tentu saja disambut baik oleh penduduk pribumi Sidoarjo, dimana penduduk mulai bebas untuk menyewakan tanah yang dimilikinya dengan investor – investor asing tanpa takut kehilangan hak milik dari tanah tersebut. Mengingat banyaknya lahan perkebunan tebu yang telah dibuka di Sidoarjo, maka ketika seseorang mempunyai 1*bau* tanah akan dianggap sangat berharga kala itu.

Selain itu sekitar tahun 1876-an, Sidoarjo telah dibangun oleh adanya sebuah stasiun dan rel kereta api. Adanya stasiun dan rel kereta api di Sidoarjo menunjukkan bahwasannya wilayah ini dianggap penting oleh pemerintah kolonial. Pembangunan stasiun dan rel kereta api itu tentunya digunakan untuk kepentingan ekonomi yaitu untuk distribusi barang khususnya tebu. Namun, pembangunan hal tersebut juga dilakukan untuk kepentingan politik dan militer. Pada jalur barat terdiri dari stasiun Tarik, Krian, Tropodo dan Kejaten. Jalur tengah yaitu terdiri dari stasiun Watutulis dan Tulangan. Sedangkan Jalur timur yaitu terdiri dari stasiun Porong, Tanggulangun, Sidoarjo, Buduran,

Gedangan dan Waru.¹⁴

Pada akhir abad ke 19, kemakmuran perekonomian desa di Sidoarjo mulai sedikit meningkat. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya kebijakan – kebijakan yang dapat meringankan penduduk pribumi pasca penerapan UU Agraria dan UU Gula. Kebijakan yang dimaksud yaitu dihapuskannya beban kerja wajib yang terjadi pada tahun 1890.¹⁵ Pada tahun 1899 di Sidoarjo juga mulai diterapkannya sistem sewa tanah berdasarkan “Kontrak Arends”. Tujuan utama dari penerapan kontrak tersebut yaitu untuk membebaskan penduduk pribumi dalam menyewakan tanah yang dimilikinya kepada investor dari adanya campur tangan penguasa tradisional.

B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Afdeeling Sidoarjo Abad ke-20

1. Periode Tahun 1900 – 1910

(Awal Penerapan Sistem Liberal Abad 20)

Pemberlakuan sistem sewa tanah dengan berdasarkan “Kontrak Arends” pada awal abad ke-20 memang pada awalnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan penduduk pribumi di Sidoarjo. Akan tetapi, pada realitasnya campur tangan dari penguasa tradisional masih saja terjadi. Keberadaan kontrak tersebut telah dijadikan oleh para penguasa tradisional untuk memperoleh pendapatan tambahan dari pihak *ondermining*. Kontrak Arends merupakan salah satu kebijakan yang bersifat liberal pada saat itu.

Hubungan para penguasa tradisional dengan pihak *ondermining* diibaratkan layaknya hubungan simbiosis mutualisme yang artinya saling menguntungkan satu sama lain. Penguasa tradisional kala itu sering mendapatkan hadiah berupa uang tunai maupun barang – barang lain dari para *ondermining*. Sedangkan para *ondermining* tersebut mendapatkan bantuan dari penguasa tradisional untuk memperoleh sebuah tanah perkebunan dan tenaga kerja dalam rangka untuk kelancaran industri gula di Sidoarjo.¹⁶ Dampak yang dirasakan dengan adanya hal tersebut yaitu semakin kuatnya penerapan sistem feodal di wilayah Afdeeling Sidoarjo kala itu.

Sekitar tahun 1903 – 1904-an, juga menandai semakin majunya perkembangan perekonomian masyarakat Sidoarjo di bidang peternakan. Semakin luasnya areal perkebunan yang dibuka di Sidoarjo, telah menyebabkan semakin tingginya permintaan pasar terhadap hewan – hewan ternak seperti kerbau, sapi dan kuda untuk menunjang keberlangsungan dari industri tersebut. Selain terkenal akan hasil gulanya, daerah Sidoarjo juga terkenal dengan hasil hewan ternaknya.

¹⁴ Ibid, hlm.47.

¹⁵ Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial Tahun 1830 – 1930*. Surabaya: Pustaka Intelektual. (Bab 4) hlm.20.

¹⁶ Wahyudi, Sigit. 1995. *Dampak Pelaksanaan Kontrak Arends Bagi Petani di Daerah Sidoarjo Pada Awal Abad XX*. Semarang: Universitas Diponegoro. hlm. 10.

Daerah	Hewan Ternak	Jumlah
Gedangan	• Kerbau	1.581
	• Sapi	3.693
	• Kuda	380
Sidoarjo	• Kerbau	3.263
	• Sapi	14.294
	• Kuda	1.729
Prambon	• Kerbau	594
	• Sapi	15.697
	• Kuda	1.536

Tabel 3. Jumlah Hewan Ternak di Sidoarjo Diantara Tahun 1903 – 1904.

Sumber: Wahyudi, Sigit. 1995. *Dampak Pelaksanaan Kontrak Arends Bagi Petani di Daerah Sidoarjo Pada Awal Abad XX*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Berdasarkan tabel diatas nampak bahwa Afdeeling Sidoarjo merupakan wilayah dengan penghasil hewan ternak sapi terbesar dibandingkan hewan ternak lainnya seperti kerbau dan kuda. Hal tersebut dikarenakan permintaan sapi di pasaran sangatlah tinggi. Sapi merupakan hewan yang dikatakan cukup berperan penting terhadap roda perekonomian masyarakat di Afdeeling Sidoarjo yaitu sebagai hewan pengangkut utama hasil perkebunan tebu maupun hasil pertanian padi. Sebelum abad ke-20 memang kerbau, kuda dan sapi merupakan hewan yang digunakan untuk mengangkut hasil panen. Tapi, pada abad ke-20 hanya hewan sapi yang kemungkinan besar digunakan untuk mengangkut hasil panen. Sedangkan, hewan kerbau digunakan untuk membajak sawah dan kuda digunakan sebagai alat transportasi.

Di sisi lain, keadaan kesehatan penduduk pribumi Sidoarjo pada periode ini juga cukup memprihatinkan. Penduduk telah dihadapkan oleh sebuah wabah penyakit yang kala itu dapat menular sewaktu – waktu. Untuk mengantisipasi penularan penyakit tersebut, pemerintah kolonial mulai memberikan 60 kilogram Kina pada tahun 1903 dan 47 kilogram Kina pada tahun 1904 kepada penduduk pribumi Sidoarjo dalam rangka untuk mengatasi penyakit menular tersebut yaitu malaria, dan lain – lain.¹⁷

Tanggal 27 mei 1904, telah terjadi sebuah pergolakan sosial yang terjadi di daerah Distrik Gedangan Sidoarjo. Pergolakan sosial yang dimaksud ialah sebuah pemberontakan yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama Kiai Hasan Mukmin. Latar belakang dari adanya kejadian ini sendiri dikarenakan tindakan represif dan sewenang – wenang pemerintah kolonial dan penguasa tradisional terhadap masyarakat pribumi di kawasan Gedangan. Berdasarkan pendapat dari bupati Sidoarjo, ketika

pemberontakan sedang terjadi sebagian dari para pemberontak tersebut telah kabur karena tidak yakin akan ilmu kekebalan dan bela diri yang dimilikinya.¹⁸ Dampak dari adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Kiai Hasan Mukmin sendiri yaitu timbulnya rasa kecemasan bagi para ondermining dan pekerja – pekerja Belanda yang bekerja di pabrik gula sekitaran wilayah Gedangan. Selain itu, penduduk pribumi etnis tionghoa di Sidoarjo juga merasa cemas serta timbul keresahan dari mereka.

Awal abad ke-20 ditandai adanya sebuah kebijakan dari pemerintah kolonial di Sidoarjo dimana masyarakatnya diwajibkan untuk menanam sebuah padi dalam. Penanaman tersebut dalam rangka untuk menjadikan wilayah Sidoarjo tidak hanya sebagai penghasil gula dan tebu saja, tetapi untuk menjadikan wilayah ini sebagai lumbung padi terbesar di Karesidenan Surabaya. Kebijakan tersebut ternyata disambut baik oleh penduduk di Afdeeling Sidoarjo yang notabene adalah masyarakat agraris. Selain itu, kebijakan tersebut juga telah disambut baik oleh penduduk Sidoarjo yang telah memiliki beberapa bisnis usaha maupun penduduk tanpa memiliki bisnis usaha apapun kala itu.

Pekerjaan dan Bisnis Usaha Penduduk Pribumi Sidoarjo	Jumlah Penduduk			
	Memiliki Bisnis Pertanian		Tanpa Bisnis Pertanian	
	1900	1905	1900	1905
Pemilik Toko, Penjaga Warung, Pedagang Keliling, Penukar, Rentenir	1.077	1.983	2.929	7.753
Penduduk yang Berprofesi di Bidang Transportasi Air	340	208	316	649
Penduduk yang Membuka Usaha Kerajinan	965	397	1.003	4.332
Tenaga Kerja Serabutan	-	335	-	3.152
	Tahun 1900		Tahun 1905	
Pengangguran	5.872		102.796	

Tabel 4. Pekerjaan dan Bisnis Usaha Milik Penduduk Pribumi Sidoarjo Tahun 1900 dan 1905.

Sumber: H.M. Van Dorp & Co. 1909. *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera: IV^b Overzicht Van De Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen Naar Den Inlandschen Handel En Nijverheid*. Batavia. hlm. 8 – 9 (Bijlage I).

¹⁷ Lihat G.Kolff & Co. *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera : IX^a Overzicht Van De Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa 1904 – 1906 Deel I*. Batavia. hlm. 95

¹⁸ Lihat laporan Residen Soerabaja L.A. Arends pada Gubernur Jenderal W. Roosebom. 10 Juni 1904 dalam Widodo, Dukat Iman dan Henri Nurcahyo. *Op.Cit.*, hlm. 209

Pemilik toko, penjaga warung, pedagang keliling, penukar dan rentenir yang ada di wilayah Sidoarjo sebagian besar dilakukan penduduk pribumi etnis tionghoa. Penduduk yang berprofesi di bidang transportasi air yaitu, penduduk pribumi yang menjadi nahkoda kapal dan penduduk yang memiliki bisnis penyewaan kapal atau perahu – perahu kecil. Biasanya kaum gogol atau para haji lah yang memiliki bisnis penyewaan ini. Di sisi lain, para haji kala itu juga melakukan praktik riba kepada para petani tambak ikan di Sidoarjo sebagai bagian dari bisnis yang dijalankannya. Penduduk yang membuka usaha kerajinan di Sidoarjo umumnya ialah membuka sebuah usaha kerajinan batik dan anyaman bambu. Kerajinan batik di Sidoarjo kala itu telah terkenal akan kualitas dan keindahannya. Beberapa jenis batik di Afdeeling Sidoarjo yang terkenal pada masa kolonial yaitu batik Kedungcangkring yang pusat pembuatannya berada di daerah Prambon, batik Jetis yang pusat pembuatannya berada di kampung Pandean, batik Sekardangan yang pusat pembuatannya di desa Sekardangan, dan batik China Peranakan yang pusat pembuatannya berada di kawasan Jl. Gajah Mada yang dekat dengan alun – alun Sidoarjo lama.¹⁹ Sedangkan, untuk anyaman bambu biasanya para wanita lah yang melakukan pekerjaan ini dengan upah yang dihasilkan kurang lebih berkisar sekitar f 0.03 - f 0.05 per hari. Untuk tenaga kerja serabutan yang dilakukan penduduk pribumi di wilayah Sidoarjo yaitu seperti kuli dan lain sebagainya.

Walaupun penduduk Sidoarjo banyak yang memiliki usaha bisnis dan menjadi buruh di berbagai perkebunan serta pabrik gula yang ada di Sidoarjo, akan tetapi wilayah ini juga memiliki jumlah pengangguran yang lumayan tinggi. Dilihat dari tabel sebelumnya Sidoarjo memiliki sekitar 5.872 orang yang menganggur pada tahun 1900 dan 102.796 orang menganggur pada tahun 1905. Dapat diasumsikan bahwa setiap tahun telah terjadi peningkatan pengangguran diatas 100% di Sidoarjo. Dari total 102.796 pengangguran tersebut, 92.342 diantaranya adalah seorang perempuan. Tingginya pengangguran itu, tentu membuat tingkat kemiskinan di wilayah Afdeeling Sidoarjo juga meningkat tajam. Walaupun banyak juga penduduk pribumi yang memiliki pekerjaan, mirisnya upah atau penghasilan yang didapatkannya sangatlah jauh dari kata layak sehingga tetap saja penduduk tersebut cenderung masuk kedalam zona kemiskinan.

Pekerjaan Penduduk Pribumi Sidoarjo Pada	Penghasilan Per Hari Penduduk Tahun 1908 - 1909 (dalam Gulden)		
	Pria	Wanita	Anak-anak
Pemerintahan	0.20 tot 0.30	-	-

Orang Eropa	0.20 tot 0.40	0.15 tot 0.25	0.05 tot 0.15
Pribumi	0.10 tot 0.30	0.10 tot 0.20	0.05 tot 0.10
Orang Tionghoa	0.20 tot 0.30	0.10 tot 0.20	0.05 tot 0.15

Tabel 5. Penghasilan Per Hari Penduduk Pribumi Sidoarjo Diantara Tahun 1908 – 1909.

Sumber: *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera: Samentrekking Van De Afdeelingverslagen Over De Uikomsten Der Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa In De Residentie Soerabaja 1909.* hlm.50.

Tabel diatas merupakan upah dari penduduk pribumi di Afdeeling Sidoarjo yang bekerja di bidang pemerintahan, bekerja pada orang – orang Eropa, bekerja pada orang pribumi sendiri dan penduduk yang bekerja pada orang Tionghoa (Cina). Penduduk pribumi yang bekerja di bidang pemerintahan biasanya adalah seorang penguasa tradisional dan dewan desa. Penguasa tradisional yaitu seperti kepala desa, sedangkan dewan desa yaitu seperti lurah, petinggi, carik, mudin, dan lain sebagainya. Penduduk pribumi yang bekerja pada orang – orang eropa umumnya yaitu bekerja di perkebunan tebu dan buruh pabrik gula. Penduduk pribumi yang bekerja pada orang pribumi sendiri yaitu umumnya bekerja sebagai kuli, petani tambak ikan, pengrajin batik serta pengrajin anyaman bambu. Sedangkan penduduk yang bekerja pada orang Tionghoa (Cina) umumnya bekerja seperti pelayan atau penjaga toko serta usaha - usaha lain yang dimiliki orang Tionghoa tersebut.

Pada tahun 1910, diketahui bahwasannya yang bekerja sebagai mandor, kuli, tukang batu, tukang kayu, dan pandai besi tidak hanya dilakukan oleh penduduk pribumi asli saja. Walaupun penduduk etnis Tionghoa identik mencari uang dengan menjadi pedagang keliling, rentenir dan pemilik toko, tetapi di Sidoarjo juga terdapat orang – orang etnis Tionghoa yang bekerja sebagai kuli dan tukang.

Masyarakat Sidoarjo	Upah Rata – Rata Tukang dan Kuli Di Sidoarjo Tahun 1910
Penduduk Pribumi	
Mandor di Perusahaan Swasta	f 0.25 – f 1
Kuli di Perusahaan Swasta	f 0.16 – f 0.30
Kuli di Rel Kereta Api dan Trem	f 0.20 – f 0.50
Kuli yang Bekerja Pada Penduduk Lainnya (Pelayan hingga Pengrajin)	f 0.15 – f 0.30

¹⁹ Ahmad, Asy Syams Elya. 2021. *Kritik Sejarah Batik Sidoarjo*. Gorga: Jurnal Seni Rupa. 10(1). hlm.144 – 147.

Tukang Batu, Tukang Kayu, dan Pandai Besi	f 0.40 – f 1.25
Penduduk Tionghoa	
Kuli	f 0.25 – f 1
Tukang Batu, Tukang Kayu, dan Pandai Besi	f 0.50 – f 2
Mandor, Masinis, dll	f 0.50 – f 5

Tabel 6. Upah Rata –Rata Tukang dan Kuli Penduduk Pribumi Asli dan Penduduk Tionghoa di Sidoarjo Tahun 1910.

Sumber: *Kolonial Verslag Van 1915*, ANRI Jakarta.

Tabel diatas merupakan data upah tukang dan kuli dari penduduk pribumi asli dan pribumi etnis Tionghoa yang ada di kawasan Afdeeling Sidoarjo. Dapat diketahui bahwa upah penghasilan dari tukang dan kuli dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari di jaman itu. Tetapi adanya berbagai pajak yang ditanggung masyarakat pribumi, menyebabkan penghasilan tersebut habis untuk membayar berbagai pajak.

2. Periode Tahun 1911 – 1928

(Fase Kemakmuran Kehidupan di Sidoarjo)

Pada tahun 1911, di Afdeeling Sidoarjo telah mulai beroperasi sebuah lembaga pegadaian negara. Pegadaian tersebut mempunyai fungsi untuk memberi pinjaman uang tunai kepada masyarakat pribumi dengan bunga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan para rentenir Cina. Keberadaan dari pegadaian negara ini pun secara tidak langsung juga memiliki peran yang krusial dalam membantu perekonomian masyarakat pedesaan di Afdeeling Sidoarjo. Pegadaian negara di Sidoarjo sendiri didirikan berdasarkan dengan *Gouvernementbesluit* nomor 42 tanggal 27 Mei 1908, tetapi pegadaian tersebut baru mulai beroperasi pada tahun 1911.²⁰ Dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari adanya jerat rentenir di wilayah Sidoarjo, maka pada tahun 1912 pemerintah kolonial juga mulai membangun sebuah cabang pegadaian negara di wilayah pedalaman Sidoarjo lainnya. Berdasarkan *Staatsblad* nomor 101 tahun 1912, telah di bangun sebuah cabang pegadaian negara di wilayah Krian, Gedangan, Boelang dan Porong.²¹

Keterangan Tujuan Pinjaman	Jumlah Peminjam	Jumlah Total Pinjaman
Pengolahan sawah, tegalan, kebun dan pembangunannya. Serta untuk pembelian benih padi	2121	f 25.384

Pembelian dan sewa tanah	1	f 60
Penebusan tanah gadai, dll	302	f 8.250
Penebusan pohon kelapa yang dijaminkan	11	f 195
Pembelian, perbaikan rumah dan pekarangan. Serta barang-barang rumah tangga seperti pembelian pakaian, dll	132	f 7.049
Pembelian kuda dan transportasi	205	f 14.441
Pembelian ternak	755	f 33.150
Biaya perkawinan, khitanan, sakit, pemakaman, slametan, relokasi dan pajak	8	f 218
Pedagang (grosir dan eceran)	700	f 20.560
Industri, usaha (industri garam ikan, produksi gula, tenaga kerja manual, dll)	269	f 13.553
Catatan: termasuk untuk perusahaan tambak dari 56 orang sebesar f. 6445		
Menebus gadai dan melunasi hutang	18	f 1.590
Perluasan pabrik batik dan perdagangan batik	97	f 3.165
Peternakan unggas dan bebek	3	f 75
Pembelian kayu, prahu, jaring, dll untuk keperluan memancing	4	f 90
Bank desa, kas desa dan kredit pasar	3	f 300
Pinjaman selain yang sudah dilaporkan	37	f 1.965

Tabel 7. Tujuan Pinjaman di Pegadaian wilayah Sidoarjo Tahun 1911 – 1912.

Sumber : *Verslag Sidoardjo Afdeelingbanks Jaarverslagen Over Het Boekjaar 1911 En Het Boekjaar 1912*. Bijlage 7. hlm.27.

Berdasarkan data tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pegadaian sangatlah penting untuk menunjang perekonomian di pedesaan Sidoarjo. Dapat diketahui juga bahwa masyarakat di Afdeeling Sidoarjo pada tahun 1911 – 1912, telah membutuhkan uang tunai dari pegadaian untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari – hari. Data tabel diatas menunjukan bahwa sebagian besar masyarakat Sidoarjo menggadaikan barangnya cenderung untuk memenuhi

²⁰ *Verslag Sidoardjo Afdeelingbanks Jaarverslagen Over Het Boekjaar 1911 En Het Boekjaar 1912*. hlm.2. Lihat juga *Verslag van Het Volkscridietwezen Loopende van 1 September 1910 tot 30 September 1912*. hlm.7.

²¹ *Regerings Almanak Voor Nederlandsch-Indie, Deel I*, Tahun 1916. hlm.499.

kebutuhan dalam pengolahan sawah, tegalan, kebun serta untuk pembelian benih padi. Selain itu masyarakat Sidoarjo sebagian besar juga membutuhkan uang tersebut untuk memenuhi berbagai kebutuhan pada ternak, serta kebutuhan untuk para pedagang baik itu grosir maupun eceran. Adanya pegadaian dapat digunakan sebagai barometer dalam mengetahui perekonomian di suatu wilayah. Berbagai barang dapat digadaikan di pegadaian negara milik pemerintah kolonial kala itu seperti tanah, pakaian, kain, hasil panen, dan lain – lain. Tetapi ada beberapa barang yang tidak dapat digadaikan yaitu seperti: (1) Barang atau tanah milik pemerintah ; (2) Obligasi, akta, sekuritas publik maupun instrument moneter lainnya ; (3) Hewan dan tumbuhan hidup ; (4) Bahan makanan atau segala sesuatu yang dapat membusuk ; (5) Segala barang yang dilarang kepemilikannya tanpa adanya ijin khusus ; (6) Barang yang ukurannya melebihi gudang ; (7) Barang yang mudah terbakar ; (8) Barang yang dapat merugikan keadaan barang lainnya ; (9) Barang yang mempunyai nilai fluktuatif tanpa alasan yang logis ; (10) Barang yang dibawa oleh orang mabuk dan anak dibawah umur.²²

Dimulai pada tahun 1911 di Afdeeling Sidoarjo juga telah terjadi sedikit peningkatan upah pada penduduk pribumi, baik itu pribumi asli maupun pribumi etnis Tionghoa. Peningkatan upah tersebut umumnya terjadi pada penduduk yang bermata pencaharian sebagai tukang dan kuli. Mata pencaharian lain yang dilakukan oleh orang Tionghoa seperti masinis juga mulai menunjukkan kenaikan upah pada periode ini.

Upah Rata – Rata Tukang dan Kuli di Sidoarjo (dalam Gulden)					
Penduduk Pribumi Asli	Tahun				
	1911	1913	1915	1917	1919
Mandor di Perusahaan Swasta	0.25 <i>tot</i> 1	0.30 <i>tot</i> 1	0.25 <i>tot</i> 1	0.25 <i>tot</i> 1	0.50 <i>tot</i> 2
Kuli di Perusahaan Swasta	0.20 <i>tot</i> 0.50	0.20 <i>tot</i> 0.50	0.25 <i>tot</i> 0.50	0.20 <i>tot</i> 0.40	0.35 <i>tot</i> 0.60
Kuli di Rel Kereta Api dan Trem	0.25 <i>tot</i> 0.40	0.25 <i>tot</i> 0.40	0.25 <i>tot</i> 0.40	0.25 <i>tot</i> 0.45	0.40
Kuli yang Bekerja Dengan Penduduk Pribumi Lain Maupun Orang	0.15 <i>tot</i> 0.30	0.15 <i>tot</i> 0.30	0.15 <i>tot</i> 0.40	0.15 <i>tot</i> 0.40	0.50

²² Lihat *Reglement: Voor Het Beheer En De Exploitatie Van Het Gouvernements-pandhuis te Soekaboemi*. Diadopsi oleh Ordonansi 12 Maart 1901 (*Staatsblad* nomor 131, 12 Maart 1901) dalam *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1901*.

Timur Asing (Pelayan hingga Pengrajin)					
Tukang Batu, Tukang Kayu, dan Pandai Besi	0.50 <i>tot</i> 2	0.30 <i>tot</i> 2	0.40 <i>tot</i> 1.50	0.40 <i>tot</i> 1.50	0.60 <i>tot</i> 2.50
Penduduk Pribumi Tionghoa	Tahun				
	1911	1913	1915	1917	1919
Kuli	0.25 <i>tot</i> 0.50	0.25 <i>tot</i> 0.50	0.25 <i>tot</i> 0.50	0.25 <i>tot</i> 1.50	-
Tukang Batu, Tukang Kayu, dan Pandai Besi	0.50 <i>tot</i> 2.50	0.50 <i>tot</i> 2.50	0.60 <i>tot</i> 2.50	0.50 <i>tot</i> 2.50	-
Mandor, Masinis, dll	0.50 <i>tot</i> 5	0.50 <i>tot</i> 5	1 <i>tot</i> 4	2 <i>tot</i> 5	-

Tabel 8. Upah Rata –Rata Tukang dan Kuli Penduduk Pribumi Asli dan Penduduk Tionghoa di Sidoarjo Tahun 1911 – 1919.

Sumber: *Kolonial Verslag Van 1915, 1916, 1917, 1918, 1919, 1920*, ANRI Jakarta.

Berdasarkan tabel nampak bahwa pada tahun 1911 telah terjadi kenaikan upah penduduk pribumi baik itu pribumi asli maupun pribumi etnis Tionghoa di Sidoarjo dibandingkan dengan upah rata – rata penduduk tahun 1910. Tetapi di tahun – tahun berikutnya setelah tahun 1911, upah yang diperoleh oleh penduduk pribumi tersebut malah cenderung fluktuatif dan tidak setiap tahun terjamin akan kenaikan dari upah tadi. Hal tersebut juga merupakan salah satu stimulus untuk menjadikan Sidoarjo sebagai salah satu destinasi daerah untuk mencari lapangan pekerjaan pada periode tahun ini. Sidoarjo memang terkenal akan wilayah terbesar untuk mencari pekerjaan, bahkan hal itu terjadi sebelum abad ke-20. Adanya arus urbanisasi yang sangat kuat menyebabkan semakin padatnya jumlah penduduk di Sidoarjo.

Afdeeling	Hitungan Jiwa Tahun 1917			
	Orang Eropa	Orang Timur Asing	Orang Pribumi Asli	Total
Surabaya	17.500	24.671	330.445	372.616
Sidoarjo	1.036	3.116	461.180	465.332
Mojokerto	1.150	3.229	390.073	394.452
Jombang	1.013	4.270	478.506	483.789
Gresik	143	3.133	321.920	325.196

Lamongan	156	1.281	487.022	488.459
Afdeeling	Hitungan Jiwa Tahun 1920			
	Orang Eropa	Orang Timur Asing	Orang Pribumi Asli	Total
Surabaya	17.811	26.591	384.356	428.758
Sidoarjo	1.121	3.001	410.221	414.343
Mojokerto	1.252	3.375	361.834	366.461
Jombang	1.090	4.722	461.183	466.995
Gresik	206	2.971	296.610	299.787
Lamongan	99	1.421	482.316	483.836

Tabel 9. Jumlah Penduduk di Karesidenan Surabaya Pada Tahun 1917 dan 1920.

Sumber: *Kolonial Verslag Van 1918 & Kolonial Verslag Van 1923*, ANRI Jakarta.

Terdapat perbedaan signifikan antara jumlah penduduk Sidoarjo sebelum dan sesudah abad 20. Sebelum abad ke-20 Sidoarjo hanya memiliki penduduk puluhan ribu jiwa, tetapi setelah abad ke-20 Sidoarjo telah memiliki jumlah penduduk ratusan ribu jiwa. Nampak dalam tabel diatas bahwa total penduduk pada tahun 1917 ke tahun 1920 telah mengalami penurunan. Penurunan tersebut didominasi oleh berkurangnya jumlah penduduk dari orang pribumi asli. Kemungkinan besar, penurunan tersebut disebabkan oleh banyaknya penduduk pribumi asli Sidoarjo yang mulai tertarik bekerja di negara Suriname.

Kawasan Sidoarjo kala itu juga terkenal sebagai salah satu wilayah penghasil kuli untuk dikirimkan di negara Suriname. Mereka menganggap bahwa menjadi kuli di Suriname akan mendapatkan upah yang lebih baik sehingga dapat merubah nasib daripada menjadi kuli di Afdeeling Sidoarjo maupun wilayah Hindia Belanda lainnya. Ditambah lagi adanya teknik pemasaran yang cukup menarik dari agen pencari kerja menjadikan masyarakat pribumi di Afdeeling Sidoarjo semakin yakin untuk bekerja di negara Suriname.

Jenis Kelamin : Pria
Nomor kontrak : 106
Usia: 32
Tinggi badan : 159
Asal : Sidoarjo
Tanggal berangkat :
15 december 1921
Tempat berangkat :
Tanjung Priok
Kapal : Banda
Waktu kontrak :
25 februari 1922-
25 februari 1927
Tempat kerja :
Bruinings, E.A.
Tanggal Kematian : 25 augustus - 1938. Tanggal Pulang : -



Gambar 1. Salah Satu Data dari Seorang Kuli Penduduk Pribumi Sidoarjo yang Akan Bekerja di Suriname
Sumber: Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo. 2006. *Jejak Sidoarjo: dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo. hlm.98.

Gambar diatas merupakan salah satu data dari seorang kuli dari Sidoarjo yang akan berangkat ke negara Suriname pada tahun 1921. Penduduk pribumi Sidoarjo yang berangkat ke Suriname kala itu memiliki ekspektasi bahwa mereka akan mendapatkan lingkungan kerja yang layak dibanding dengan bekerja di Hindia Belanda. Pada kenyataannya, lingkungan kerja yang ada di Suriname tidak jauh berbeda dengan lingkungan kerja yang ada di Hindia Belanda. Disana mereka diperlakukan sangat kejam dan tidak manusiawi. Selain itu, kapal – kapal yang digunakan untuk mengangkut kuli dari Sidoarjo ke Suriname kadang juga jauh dari kata layak. Sementara itu, gaji yang didapatkan ketika bekerja di Suriname yaitu 80 sen perhari untuk tenaga kerja laki – laki dan 60 sen perhari untuk tenaga kerja perempuan.²³

Walaupun banyak penduduk pribumi di Sidoarjo bekerja di Suriname, namun wilayah tersebut bisa dikatakan masih padat akan penduduk. Semakin padatnya penduduk di wilayah Sidoarjo maka akan menyebabkan semakin berkurangnya lapangan pekerjaan yang ada. Adanya hal tersebut menyebabkan munculnya sebuah permasalahan sosial yaitu adanya perbanditan di Sidoarjo. Bandit ialah sebuah individu maupun kelompok yang menyerang serta merampok dengan menggunakan cara kekerasan.²⁴ Pada tahun 1918 di Sidoarjo tepatnya desa Jenggut, telah terjadi sebuah perampokan pada Lumbung Desa.²⁵ Dengan kecekatan dari polisi desa kala itu, pelaku perampokan tersebut akhirnya dapat ditahan tidak lama setelah perampokan terjadi.

Selain itu, telah terdapat sebuah pembakaran kebun tebu di kawasan Afdeeling Sidoarjo yang menyebabkan semakin kompleksnya permasalahan sosial yang ada di wilayah tersebut. Pembakaran merupakan wujud atau bentuk dari resistensi petani yang dapat dilakukan setiap harinya.²⁶ Tidak mengherankan apabila pembakaran merupakan salah satu bentuk sifat antikolonialisme yang umumnya dilakukan oleh penduduk pribumi asli.

Dalam rangka untuk menghadapi resistensi petani, pemerintah kolonial akhirnya melakukan tindakan represif terhadap petani yang melakukan pembakaran. Faktor terjadinya pembakaran ini sendiri terdiri dari beberapa macam. Pertama, yaitu faktor ekonomi. Kedua, yaitu faktor etnis. Untuk faktor etnis ialah dimana orang – orang etnis Madura dianggap sebagai salah satu aktor utama dalam adanya kebakaran kebun tebu. Hal itu terjadi karena mereka terkenal memiliki sifat yang temperamental. Ketiga, yaitu adanya pengaruh dari organisasi – organisasi elit modern seperti Sarekat Islam di tengah masyarakat pedesaan.

²³ Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo. *Op.Cit.*, hlm.93.

²⁴ Pranoto, Suhartono W. 2010. *Jawa (Bandit-Bandit Pedesaan): Studi Historis 1850 – 1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm.146.

²⁵ *Kolonial Verslag Van 1919*, ANRI Jakarta, hlm.47

²⁶ Pranoto, Suhartono W. *Op.Cit.*, hlm.166

Kebakaran Kebun Tebu di Sidoarjo			
	Luas Total Perkebunan Tebu (dalam Bau)	Luas Hamparan Tebu yang Terbakar (dalam Bau)	Jumlah Kejadian
1911	12.447	294	158
1912	12.291	119, 5	102
1913	12.613, 25	257	122
1914	12.711, 5	95, 25	39
1915	12.614	25, 25	25
1916	12.963	33	31
1917	12.915, 25	60, 5	45
1918	12.529	109, 25	51
1919	12.263	101, 25	63
1920	12.346	64	64
1921	12.723	-	100

Tabel 10. Jumlah Kebakaran Perkebunan Tebu di Sidoarjo Tahun 1911 – 1922.

Sumber: *Kolonial Verslag Van 1915, 1916, 1917, 1918, 1919, 1920, 1921, 1922*, ANRI Jakarta.

Tabel diatas merupakan data tentang kebakaran kebun tebu di Sidoarjo. Nampak bahwa jumlah kejadian kebakaran tebu dari tahun 1911 – 1916 cenderung terus menurun. Tetapi pada tahun 1917 – 1921-an, kebakaran tersebut malah naik kembali. Berdasarkan data diatas juga dapat diketahui bahwa hamparan kebun tebu yang terbakar paling luas yaitu berukuran 294 *bau* dan paling sedikit yaitu berukuran seluas 25, 25 *bau*.

Permasalahan sosial yang ada di Sidoarjo tidak hanya sampai disitu saja. Pada bulan januari tahun 1922 juga telah terjadi sebuah pemogokan kerja dari pegawai pegadaian negara di Sidoarjo. Pemogokan ini sendiri berawal dari adanya pemecatan salah satu pegawai pegadaian di daerah Ngupasan Yogyakarta. Tidak disangka bahwa kejadian tersebut malah menimbulkan efek domino di seluruh pegawai pegadaian pulau Jawa, yang salah satunya adalah pegawai pegadaian di Sidoarjo. Pemogokan tersebut umumnya dilakukan oleh pegawai pegadaian di Sidoarjo, Porong dan Gedangan.²⁷ Tetapi para pekerja yang tidak melakukan pemogokan malah cenderung mendesak inspektur untuk memecat para pekerja yang melakukan kegiatan mogok kerja tersebut.²⁸

Disamping adanya berbagai permasalahan

sosial seperti yang disebutkan sebelumnya, pada periode ini bisnis industri gula di Sidoarjo telah mengalami masa keemasannya. Dimana hasil panen tebu yang dihasilkan sangatlah melimpah. Hal tersebut tentu menjadi pertanda bahwa bisnis ini berjalan sangat sukses. Kesuksesan dari industri ini tentu berdampak positif baik itu bagi pemerintah kolonial, para onderminer serta kuli – kuli yang terkait dengan industri gula. Tidak dapat dipungkiri bahwa kawasan Sidoarjo pada masa ini, mulai banyak terbentang sebuah perkebunan tebu yang sangat luas saat itu. Banyaknya lahan perkebunan tebu yang terbentang di Sidoarjo tersebut, tentu menyebabkan melimpahnya tebu yang dapat diproses saat itu.

Tahun	Jumlah Tebu yang Diproses (dalam Pikul)
1914	15.531.257
1915	15.612.530
1916	17.666.407
1917	16.909.204
1918	18.200.029
1919	15.329.867
1920	14.689.843
1921	16.192.873
1922	15.708.539

Tabel 11. Jumlah Tebu yang Diproses di Seluruh Pabrik Gula Sidoarjo Pada Tahun 1914 – 1922.

Sumber: *Kolonial Verslag Van 1915, 1916, 1917, 1918, 1919, 1920, 1921, 1922, 1923*, ANRI Jakarta.

Dapat diketahui pada data tabel diatas, jumlah tebu yang diproses untuk dijadikan sebagai gula di Sidoarjo sangatlah melimpah. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa industri gula di Sidoarjo pada periode ini, telah memasuki masa keemasannya. Namun, hal tersebut malah menjadi boomerang bagi keberlangsungan industri gula di pasar dunia. Pada akhir tahun 1920, telah terjadi penurunan tajam harga gula di pasaran. Penurunan tersebut diakibatkan oleh adanya produksi stok gula yang berlebihan. Untuk menghindari kerugian yang terlalu tinggi, maka banyak pabrik gula yang menimbun hasil produksinya dalam rangka untuk dijual kembali apabila harga sudah mulai normal.

Periode keemasan dari industri gula di Sidoarjo tadi, ternyata memiliki dampak positif lain yaitu dengan semakin banyaknya pembangunan rel kereta api di berbagai penjuru pedesaan Sidoarjo pada abad ke-20. Pedesaan yang dimaksud antara lain seperti desa Simogirang, Trosobo, Lemahputro dan lain – lain. Namun pembangunan rel kereta ini sendiri dibangun berada diatas tanah milik penduduk kala itu, sehingga hal tersebut tentu menimbulkan berbagai problematika baru di pedesaan. Tetapi pemerintah kolonial yang mengelola perkeretaapian negara serta para onderminer, justru memberi kompensasi kepada si pemilik tanah dalam rangka untuk menghindari munculnya problematika – problematika baru yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan

²⁷ *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, No. 18, Tanggal 21 Januari 1922.

²⁸ *De Indische Courant*, No. 109, Tanggal 21 Januari 1922.

masyarakat pedesaan. Pada tanggal 7 oktober 1925 di wilayah desa Simogirang, telah diberikan kompensasi sebesar f 114 bagi penduduk yang tanahnya terkena dampak pembangunan rel. Dimana 54 gulden diberikan kepada pemilik tanah, dan 60 gulden dibayarkan ke kas desa. Sedangkan pada tanggal 23 februari 1928 di wilayah desa Lemahputro, juga telah diberikan kompensasi sebesar f 8.64 bagi penduduk yang tanahnya terkena dampak pembangunan rel. 1/3 kompenasi tersebut dibayarkan kepada kas desa, dan 2/3 dari kompensasi tersebut akan diberikan kepada pemilik tanah.²⁹

Adanya pabrik gula yang dibuka di Sidoarjo tidak hanya membuka lapangan kerja pada bidang perkuliahan saja. Tetapi, adanya pabrik gula juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi penduduk pribumi yaitu sebagai pegawai tetap pabrik pada bidang administrasi dan teknisi. Pegawai pabrik pada bidang administrasi yaitu terdiri dari juru tulis, petugas arsip, kasir, dan lain – lain. Sedangkan pada bidang teknisi, yaitu terdiri dari teknisi lab dan lain sebagainya.

Tahun	Upah Rata – Rata Harian Pegawai Tetap (dalam Sen)
1922	105
1923	95
1924	95
1925	94
1926	92
1927	92
1928	93

Tabel 12. Upah Rata – Rata Harian Pegawai Tetap di Pabrik Gula Sidoarjo Tahun 1922 – 1928.

Sumber: H.E. Levert. 1934. *Inheemsche Arbeid In Java Suikerindustrie*.

Dibandingkan dengan menjadi kuli di perkebunan swasta, pendapatan penduduk dapat dikatakan lebih layak ketika menjadi pegawai tetap di pabrik gula. Pegawai tetap pabrik gula kala itu biasanya tidak hanya diisi oleh penduduk pribumi asli saja. Tetapi orang – orang Eropa dan pribumi Tionghoa juga merupakan salah satu dari mereka yang bekerja sebagai pegawai tetap di pabrik gula Sidoarjo.

Pada tahun 1928, masyarakat penduduk Sidoarjo cenderung mulai menggunakan uang tunai untuk keberlangsungan bisnis di bidang peternakan. Mereka paham betul apabila bisnis gula belum bisa menghasilkan keuntungan yang maksimal pada tahun ini. Penurunan harga gula yang dimulai pada tahun 1920, ternyata masih bisa dirasakan dampaknya pada tahun 1928. Adanya hal tersebut tentu penduduk pribumi Sidoarjo mulai mengandalkan sektor peternakan untuk mencari uang.

Keterangan Tujuan Pinjaman	Jumlah Peminjam	Jumlah Total Pinjaman (dalam Gulden)
Pertanian hortikultura (pengolahan dengan alat, pembelian serta penyewaan tanah)	1551	f 39.187, 50
Peternakan	3633	f 116.322, 50
Perdagangan	1501	f 72.042
Perikanan dan budidaya ikan	50	f 26.655
Industri dan transportasi	347	f 20.420
Pelunasan hutang	6	f 1.770
Rumah, bahan dan barang rumah tangga, pakaian	1008	f 45.055
Keperluan konsumtif lain	143	f 9.808, 50

Tabel 13. Tujuan Pinjaman di Pegadaian wilayah Sidoarjo Tahun 1928.

Sumber: *Verslag Van De Volkscredietbank Sidoardjo Over Het Achttiende Boekjaar 1928*. Bijlage 6. hlm.20.

Berdasarkan tabel data dari pegadaian diatas juga dapat dijadikan salah satu bukti bahwa pada tahun 1928, memang sebagian besar peminjam telah membutuhkan uang untuk keberlangsungan industri peternakan. Sekitar 3633 peminjam menggadaikan barangnya demi memenuhi kebutuhan industri peternakan mereka. Peternakan merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan selain industri gula saat itu. Tetapi, penduduk Sidoarjo juga sebagian besar mengalihkan uang pinjaman mereka untuk keperluan pertanian dan perdagangan.

3. Periode Tahun 1929 – 1931 (Fase Depresi Ekonomi)

Pada tahun 1929, telah terjadi sebuah depresi ekonomi atau lebih dikenal sebagai krisis malaise. Krisis ini sendiri disebabkan oleh menurunnya harga bursa saham secara masif yang ada di negara Amerika Serikat. Dampak yang disebabkan dari adanya hal itu ialah mulai melemahnya perekonomian di dunia pada tahun 1929 serta mempengaruhi kehidupan sosial yang ada di tengah – tengah masyarakat tak terkecuali di Hindia Belanda. Ditambah lagi adanya musim kemarau yang berkepanjangan pada awal periode ini juga memperparah kondisi ekonomi dan sosial dari penduduk pribumi. Memang pada tahun 1929, efek dari krisis tersebut belum terlihat memiliki pengaruh yang terlalu signifikan. Tetapi di tahun – tahun berikutnya krisis tersebut telah memiliki pengaruh yang hebat bagi keberlangsungan ekonomi maupun

²⁹ *Regentschapsverslagen Behoorende Bij Het Eindverslag Over Het Desa-Autonomie Onderzoek*. hlm.435 – 436.

sosial penduduk di Hindia Belanda khususnya wilayah Afdeeling Sidoarjo. Pengaruh yang dimaksud seperti jatuhnya harga barang komoditas, banyaknya perusahaan bangkrut, berkurangnya lapangan pekerjaan serta menyusutnya volume upah masyarakat pribumi.³⁰

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa pada masa depresi umumnya harga dari bahan – bahan komoditas telah mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi bahkan di tahun – tahun selanjutnya. Berikut merupakan data mengenai harga barang – barang komoditas pada saat itu.

Jenis Barang Komoditas	Harga (dalam Gulden)		
	1929	1930	1931
Padi Bulu (per pikul)	4.90	4.39	2.38
Singkong (per pikul)	1.45	1.66	0.79
Kelapa (per 100 buah)	6.00	6.00	4.00
Jagung (per 100 buah)	0.75	0.62	0.37
Gula (per 100 Kg)	13.09	11.55	8.33 (per Juni 1931)
Kopi Robusta (per 100 Kg)	82.37	69.22	42.25 (per Juni 1931)

Tabel 14. Harga Berbagai Barang Komoditas di Hindia Belanda Tahun 1929 – 1931.

Sumber: Mr. A.G. Vreede dalam *Koloniale Studien*, Volume 15, Nomor 5, Tahun 1931. Lihat juga Djojohadikusumo, Sumitro. 1989. *Kredit Rakyat Masa Depresi*. Jakarta: LP3ES. hlm.35.

Dengan melihat tabel diatas dapat diketahui bahwasannya harga barang komoditas mulai menurun drastis pada sekitar tahun 1929 – 1931. Penurunan harga barang komoditas tentu memiliki dampak yang serius bagi pemasukan penduduk pribumi di Sidoarjo. Dikarenakan salah satu pemasukan terbesar penduduk Sidoarjo dalam memperoleh uang ialah berhubungan dengan bisnis padi dan gula. Menurunnya harga komoditas juga menyebabkan adanya penurunan upah kerja para buruh. Hal tersebut tentu membuat penduduk pribumi di Sidoarjo semakin kesulitan untuk membayar berbagai pajak yang telah diberlakukan pemerintah kolonial serta memenuhi kebutuhan kehidupan sehari – harinya.

Berbagai perusahaan di Sidoarjo baik itu yang bergerak pada bidang perdagangan, partikelir dan lain sebagainya, juga tidak luput terkena dampak dari adanya krisis malaise. Berdasarkan putusan kebangkrutan di pengadilan Surabaya tahun 1930, diketahui bahwasannya 30 perusahaan yang tersebar pada wilayah Surabaya, Gresik, Babat, Lamongan dan Sidoarjo di bidang perdagangan telah bangkrut.

Selanjutnya yaitu sebanyak 95 perusahaan yang tersebar pada wilayah Surabaya, Gresik, Babat, Lamongan dan Sidoarjo di bidang Partikelir juga bangkrut. Bahkan perusahaan yang bersifat *Naamloze Vennootschap* (NV) dan Firma juga tidak luput dari kebangkrutan kala itu.³¹ Kebangkrutan dari beberapa perusahaan tersebut, tentu menyebabkan lapangan kerja penduduk pribumi di Sidoarjo semakin berkurang. Walaupun terdapat beberapa perusahaan yang bertahan dari kebangkrutan, namun pada umumnya mereka telah melakukan PHK secara besar – besaran pada karyawannya. Selain itu mereka juga mengurangi jumlah upah dari para karyawan tersebut.

Permasalahan sosial pada periode ini semakin kompleks dimana adanya PHK menyebabkan tingkat pengangguran penduduk pribumi Sidoarjo meningkat tajam. Sehingga kemiskinan penduduk pribumi Sidoarjo pada periode ini juga telah mengalami peningkatan. Selanjutnya, dampak yang disebabkan dari peningkatan kemiskinan tersebut yaitu meningkatnya jumlah orang busung lapar pada penduduk pedesaan di Sidoarjo.

Di sisi lain, keberadaan uang tunai pada periode ini juga semakin langka dijumpai pada pedesaan. Adanya kesulitan memperoleh uang tunai, menyebabkan penduduk pribumi mulai menggadaikan beberapa barang yang dimilikinya. Secara tidak langsung maka jumlah peminjam juga meningkat dengan tajam kala itu. Sebagai bukti yaitu pada tahun 1930, di pegadaian Porong dilaporkan bahwasannya peminjam meningkat dengan drastis sehingga menyebabkan gudang di pegadaian Porong penuh.³² Walaupun penggadaian barang mengalami peningkatan, namun kebanyakan penggadaian tersebut tidak bisa menebus kembali barang yang digadaikan.

Wilayah	Tahun		
	1929	1930	1931
Jawa Timur	5,00	8,81	19,86
Jawa Tengah	3,10	8,28	26,17
Jawa Barat	1,40	2,52	15,23

Tabel 15. Persentase Tunggalan Penduduk Tahun 1929 – 1931.

Sumber: Djojohadikusumo, Sumitro. 1989. *Kredit Rakyat Masa Depresi*. Jakarta: LP3ES. hlm.62.

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk pada wilayah Jawa memiliki persentase tunggalan paling tinggi, khususnya kawasan Jawa Timur yang memiliki persentase tunggalan tertinggi kedua di pulau Jawa pada tahun 1931. Bahkan sebelum adanya peristiwa depresi ekonomi, penduduk di kawasan Jawa Timur memang terkenal memiliki tunggalan yang tinggi. Seperti tunggalan penduduk pribumi yang ada di bank kredit

³¹ Lihat Putusan Kebangkrutan di Pengadilan Surabaya Tahun 1930 dalam Nasution. *Op.Cit.*, Bab 4. hlm.12 – 13.

³² Lihat *Afschrift Controleur Pandhuisdienst Ressort Soerabaja I (E.N Grippeling)* tentang Penuhnya Gudang Pegadaian Porong, Nomor 103, 21 Januari 1930. ANRI Jakarta

³⁰ Lihat laporan Mr. A.G. Vreede dalam *Koloniale Studien*, Volume 15, Nomor 5, Tahun 1931.

Afdeeling Sidoarjo antara tahun 1923 – 1924 yaitu memiliki persentase kurang lebih 20%.³³ Jadi dapat diasumsikan bahwa penduduk di Jawa Timur khususnya Sidoarjo, merupakan masyarakat yang lapar akan kredit bahkan sebelum dilanda depresi ekonomi krisis malaise.

Semakin parahnya dampak kelangkaan uang di pedesaan khususnya pada Afdeeling Sidoarjo yang berlangsung hingga tahun 1931, menyebabkan semakin tingginya penunggakan pembayaran kredit penduduk pribumi. Namun, tingginya jumlah tunggakan pembayaran kredit menimbulkan ketakutan tersendiri bagi pihak pegadaian negara di wilayah Afdeeling Sidoarjo dalam memberikan pinjaman kepada penduduk pribumi kala itu.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan berdasarkan hasil penelitian tentang kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Afdeeling Sidoarjo tahun 1859 – 1931, dapat disimpulkan bahwa Afdeeling Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang cukup potensial pada masa kolonial. Sidoarjo telah memiliki ciri khas yang menonjol yaitu struktur tanah yang subur serta memiliki beberapa tempat pengairan yang cukup baik. Sehingga, wilayah Sidoarjo dapat dibidang sangat bersahabat bagi tanaman perkebunan. Pada tahun 1859 - 1899, masyarakat pribumi Sidoarjo sebagian besar hanya bermata pencaharian sebagai petani di sawah maupun perkebunan dan buruh pabrik gula. Bahkan telah terdapat fenomena dimana beberapa masyarakat Sidoarjo, telah dijadikan pekerja paksa. Tetapi, pada masyarakat Sidoarjo bagian timur, umumnya bermata pencaharian sebagai petani tambak ikan dikarenakan struktur tanahnya yang bersifat asin. Adanya undang – undang agraria dan penghapusan sistem kerja paksa pada akhir abad 19 berdampak signifikan pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Sidoarjo kala itu.

Pada tahun 1900 – 1910, merupakan awal diberlakukan sistem ekonomi liberal di Sidoarjo abad 20. hal itu dibuktikan dengan adanya sistem sewa tanah berdasarkan “Kontrak Arends” yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Sidoarjo. Selain itu, masyarakat pada periode ini juga sudah memiliki mata pencaharian lain seperti pelayan toko, pengrajin, pekerja serabutan, dan lain – lain. Walaupun memiliki mata pencaharian lain, tapi sebagian penduduk Sidoarjo juga tidak meninggalkan bisnis di bidang pertaniannya. Pada periode tahun 1911 – 1928, dapat dikatakan sebagai fase kemakmuran kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Afdeeling Sidoarjo. Hal itu dibuktikan dengan adanya kenaikan upah yang diperoleh penduduk pribumi serta melimpahnya hasil panen tebu di Sidoarjo. Tetapi, permasalahan sosial masih saja terjadi pada periode ini. Permasalahan sosial

yang dimaksud ialah seperti pembakaran, perampokan dan pemogokan kerja. Pada periode tahun 1929 – 1931, merupakan fase – fase sulit bagi penduduk di Sidoarjo yang di sebabkan oleh adanya krisis malaise. Sulitnya memperoleh pekerjaan dan uang tunai menyebabkan adanya peningkatan berbagai permasalahan sosial di Sidoarjo seperti melonjak tingginya jumlah pengangguran dan kemiskinan, menurunnya upah penghasilan penduduk, banyaknya busung lapar, serta meningkatnya jumlah penggadaai barang namun penggadaai tidak mampu menebus kembali barangnya tersebut. Selain itu, adanya penurunan harga barang komoditas dan kebangkrutan beberapa perusahaan di kawasan Sidoarjo menambah kompleksnya permasalahan sosial yang terjadi kala itu.

B. Saran

Adanya penulisan artikel ilmiah ini sendiri diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca serta peneliti – peneliti selanjutnya yang menulis tentang sejarah kabupaten Sidoarjo pada masa kolonial. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberi gambaran tentang karakteristik aspek perekonomian dan sosial di berbagai wilayah Sidoarjo. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu dalam memberi gambaran mengenai beberapa bangunan – bangunan kolonial yang tersebar di Sidoarjo seperti pabrik gula, pegadaian, dan lain – lain. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang diperhitungkan keberadaannya oleh pemerintah kolonial. Penulis sadar bahwa artikel ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapakan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mengeksplorasi wilayah Sidoarjo lebih jauh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Afschrift Controleur Pandhuisdienst Resort Soerabaja I, Nomor 103, 21 Januari 1930. Jakarta : ANRI.

G.Kolff & Co. *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera : IX^a Overzicht Van De Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen Naar De Economie Van De Desa 1904 – 1906 Deel I.*

H.E. Levert. 1934. *Inheemsche Arbeid In Java Suikerindustrie.*

H.M. Van Dorp & Co. 1909. *Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera: IV^b Overzicht Van De Uitkomsten der Gewestelijke Onderzoekingen Naar Den Inlandschen Handel En Nijverheid.*

Koloniale Studien, Volume 15, Nomor 5, Tahun 1931.
Kolonial Verslag Van 1915, 1916, 1917, 1918, 1919, 1920, 1921, 1922, 1923. Jakarta: ANRI.

Onderzoek Naar De Mindere Welvaart Der Inlandsche Bevolking Op Java En Madoera: Samentrekking Van De Afdeelvingsverslagen Over De Uikkomsten Der Onderzoekingen

³³ Lihat Memori Residen Surabaya (W.P Hillen) 4 Juli 1924 dalam Arsip Nasional Republik Indonesia. 1978. *Memori Serah Jabatan 1921 – 1930: Jawa Timur dan Tanah Kerajaan.* Jakarta: ANRI.

- Naar De Economie Van De Desa In De Residentie Soerabaja* 1909.
- Regentschapsverslagen Behoorende Bij Het Eindverslag Over Het Desa-Autonomie Onderzoek.*
- Regerings Almanak Voor Nederlandsch-Indie, Deel I,* Tahun 1916.
- Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar* 1901.
- Verslag Sidoardjo Afdeelingsbanks Jaarverslagen Over Het Boekjaar 1911 En Het Boekjaar* 1912.
- Verslag Van De Volkscredietbank Sidoardjo Over Het Achttiende Boekjaar* 1928.
- Verslag van Het Volkscredietwezen Loopende van 1 September 1910 tot 30 September 1912.*

Majalah dan Surat Kabar

- De Indische Courant*, No. 109, Tanggal 21 Januari 1922.
- Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie*, No. 18, Tanggal 21 Januari 1922.
- Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, Vol.21, Bagian ke-2, Tahun 1859.

Jurnal

- Ahmad, Asy Syams Elya. 2021. *Kritik Sejarah Batik Sidoarjo*. Gorga: Jurnal Seni Rupa. 10(1). 138 – 151.
- Boomgard, Peter. 1986. *Buitenzorg in 1805 : The Role of Money and Credit in a Colonial Frontier Society*. *Modern Asian Studies*. 20 (1). 33 – 58.
- Both, Anne. 1980. *The Burden of Taxation in Colonial Indonesia in the Twentieth Century*. *Journal of Southeast Asian Studies*. 11(1). 91 – 109.
- Iskandar dan Addirahman. 2017. *Sejarah Sosial Perkembangan Hukum Gadai dan Rahn (Gadai Syariah) di Indonesia*. Al Risalah. 17(2). 163 – 182.
- Rinardi, Haryono. 2012. *Lembaga Perkreditan Masa Kolonial*. *Literasi*. 2(2). 125 – 138.

Buku

- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1978. *Memori Serah Jabatan 1921 – 1930: Jawa Timur dan Tanah Kerajaan*. Jakarta: ANRI.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1989. *Kredit Rakyat Masa Depresi*. Jakarta: LP3ES.
- Kasdi, Aminudin dkk. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial Tahun 1830 – 1930*. Surabaya: Pustaka Intelektual.
- Pramana, Luddy Eka. 2018. *Menapak Jejak Pabrik Gula Sidoarjo*. Sidoarjo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Jawa (Bandit-Bandit Pedesaan): Studi Historis 1850 – 1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Stroomberg, J. 2018. *Hindia Belanda 1930*. (H. Apriyono, Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tim Penelusuran Sejarah Sidoarjo. 2006. *Jejak Sidoarjo : dari Jenggala ke Suriname*. Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo.
- Widodo, Dukut Iman dan Henri Nurcahyo. 2013. *Sidoardjo Tempoe Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing.

Penelitian/Tesis

- Veriyanto, Muchammad. 2015. *Perkembangan Industri Gula di Kabupaten Sidoarjo Tahun 1859 – 1900*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahid, Abdul. 2013. *From Revenue Farming to State Monopoly: The Political Economy of Taxation in Colonial Indonesia, Java c. 1816 – 1942*. Tesis. Netherlands: Universiteit Utrecht Netherlands.
- Wahyudi, Sigit. 1995. *Dampak Pelaksanaan Kontrak Arends Bagi Petani di Daerah Sidoarjo Pada Awal Abad XX*. Semarang: Universitas Diponegoro